



ABSTRAK

Bali utara memiliki posisi yang sangat strategis, kondusif dan mendukung sistem teknologi navigasi yang masih sederhana, kondisi ini memudahkan adanya kontak hubungan dagang melalui kapal yang berlayar secara intensif terjadi di sekitar wilayah Bali utara. Rumah toko (*shophouse*) sebagai produk interaksi dari adanya hubungan perekonomian dan pembangunan menunjukkan percampuran dan adaptasi budaya, hal ini berdampak pada fungsi tempat tinggal dan komersial dalam satu bangunan. Periodeisasi perkembangan rumah toko pecinan dimulai dari bagian utara sekaligus merupakan wilayah yang mendapat pengaruh dari Pelabuhan Buleleng. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif mendeskripsikan hasil temuan berdasarkan data primer dan data sekunder. Penelitian ini membahas sisi arsitektur rumah toko (*shophouse*) pecinan dalam aspek fisik berkaitan dengan kualitas figural berkaitan dengan wujud bangunan, karakter material, pada aspek spasial berkaitan dengan fungsi dan zonasi ruang dan aspek stilistik yang berkaitan dengan gaya bangunan rumah toko pecinan. Temuan penelitian ini pada karakter fisik adanya keragaman pada jumlah lantai di setiap lokasi amatan, pada karakter spasial menunjukkan elemen rumah toko pecinan dipengaruhi oleh ruko bertapak pendek, dan pada karakter stilistik menunjukkan bentuk komponen komposisi pada rumah toko, hal tersebut mendapat pengaruh dari masa periodeisasi dan perkembangan Pelabuhan Buleleng pada masa 1920an hingga 1970an, dimana bangunan rumah toko tersebut dapat ditemukan keberadaannya hingga sekarang.

Kata kunci: rumah toko, pecinan, karakter, fisik, spasial, stilistik

ABSTRACT

It is simpler to establish trade relations links via sailing ships because to North Bali's advantageous coastal location, which is favourable to and supports a navigation technology system. Due to this and the Dutch East Indies' colonial era, which had a significant impact on the layout of the city of Singaraja, many international traders started coming to Bali with the intention of trading. The relationship between economy and development exhibits cultural blending and adaptation, which has an impact on architecture and results in the design of Chinatown shophouses. The northern region, which is a crucial sector of the Port of Buleleng, is where the periodization of the development of Chinatown business houses begins. This study's qualitative descriptive technique employed both primary and secondary data to summarise the findings. This study looks at Singaraja City's Chinatown shophouses in particular, which were used as shophouses during Bali's early periods. It also looks at the physical, spatial, and stylistic qualities of these buildings. The findings of this study on the physical characteristics of the diversity in the number of floors in the spatial character show that the elements of Chinatown shop houses were influenced by short-storied shophouses which were influenced by the Wijkenstelsel rule and the building plot rules by the Dutch East Indies government, and on the stylistic character showed the shape of the components of the composition of the shop house, this was influenced by the periodization and development of the Port of Buleleng in the 1920s to 1970s, where the shophouse building can be found today, moreover it still functions as a shophouse.

Keywords: chinatown shop houses, characteristics, physical, spatial, stylistic

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan pesisir nusantara sebagai jalur lalu lintas perdagangan yang cukup banyak mendapat pengaruh kaum pendatang, hampir sebagian tempat di belahan dunia ini tersentuh oleh ekspansi kekaisaran Cina, dimana kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan yang paling erat dan secara berkesinambungan dikenal dalam catatan sejarah mereka dengan sebutan Nanyang atau laut selatan (Knapp, 2010 dalam Roesli dan Rachmayanti, 2014). Pengaruh budaya yang berasal dari daerah Cina bagian selatan di Indonesia pada mulanya terjadi melalui proses perdagangan dan pertukaran yang telah berlangsung selama ribuan tahun secara tidak langsung (Anggraini, 2007). Hal ini terjadi di sepanjang pantai utara pulau Bali sebagai jalur masuknya perdagangan, melalui Pelabuhan Buleleng, dahulunya dikenal dengan nama Pabean Buleleng (Yudiana, 2013). Pelabuhan Buleleng berjarak sekitar dua kilometer dari Kota Singaraja yang merupakan tempat persinggahan dan pertukaran barang para pedagang yang berlayar dari Batavia, Surabaya, Makassar (Ujung Pandang) dan pulau-pulau lainnya di Nusa Tenggara. Secara geografis Bali utara memiliki posisi yang sangat strategis, kondusif dan mendukung sistem teknologi navigasi yang masih sederhana, kondisi ini memudahkan adanya kontak hubungan dagang melalui kapal yang berlayar secara intensif terjadi di sekitar wilayah Bali utara (Yudiana, 2013).

Kajian mengenai Bali Utara telah banyak dilakukan sebelumnya, seperti pada Pageh (2002) mengkaji mengenai perdagangan komoditas lokal di Pantai Utara Bali, peranan Tengkulak dan Subandar di Kota Singaraja (1998), Mudaha (2004) mengkaji mengenai mengenai Bali Utara telah banyak dilakukan oleh para peneliti, seperti Pageh (2002) yang mengkaji mengenai Multikulturalisme dalam Kehidupan Masyarakat Bali Utara (Studi Sejarah Sosial dalam Rangka Pengembangan Media tentang Berkehidupan Bertoleransi). Agung Mas (1989) mengkaji mengenai Singaraja sebagai kota kolonial, Suryawati (1985) membahas Singaraja sebagai kota dagang. Pada pembahasan penelitian ini lebih difokuskan pada sisi arsitektur rumah toko pecinan di kota Singaraja yang berasal dari masuknya pengaruh jalur pelabuhan dan perdagangan yang mulai berkembang sejak tahun 1800-an hingga kini.



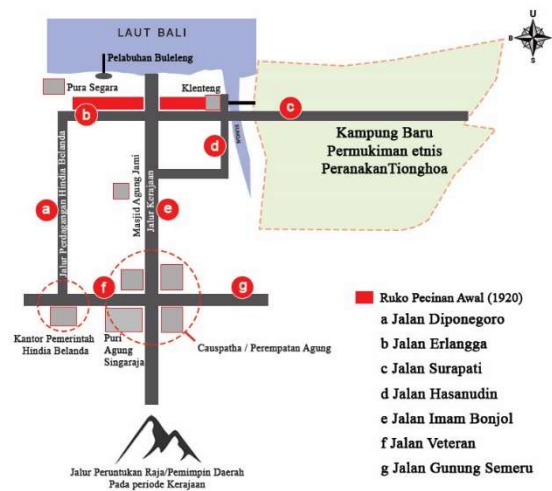
Dalam wawancara, Pageh (2022) menuturkan sejarah perkembangan kawasan Pelabuhan Buleleng terbagi menjadi 3 tahapan periodisasi yakni saat zaman kerajaan, zaman kolonial dan zaman kemerdekaan. Saat zaman kerajaan, kawasan Pelabuhan Buleleng merupakan kawasan milik kekuasaan raja Buleleng. Dalam tata ruang tradisional Bali, kawasan pelabuhan yang berada di pantai utara Buleleng termasuk kedalam kawasan *nista* (kotor). Permukiman di kawasan Pelabuhan Buleleng dimulai pada abad ke-17, ketika pelaut bangsa Bugis dari Makassar datang dan melakukan hubungan kekerabatan yang baik dengan pihak kerajaan Buleleng dan penduduk pribumi, yang lalu orang-orang Bugis tersebut diberikan lahan untuk bermukim di daerah pantai utara Buleleng yang pada perkembangannya lalu menjadi suatu pelabuhan. Selain menjadi nelayan, keberadaan orang-orang Bugis dimanfaatkan oleh kerajaan Buleleng sebagai pasukan armada laut karena keahlian mereka dalam melaut.

Perilaku bisnis subandar oleh kaum Tionghoa yang berada di Buleleng mengontrak semua pelabuhan yang ada di Bali Utara sebelum datangnya Belanda dan menguasai daerah ini. Peranan ganda dari pedagang Cina selain sebagai penghubung petani lokal untuk menjual komoditasnya kepada pasar yang lebih tinggi dan untuk mendapatkan barang-barang yang dihasilkan oleh petani (Pageh, 2022). Pada zaman kolonial diberlakukan pembagian zonasi khusus bagi tiap-tiap elemen kota, sekalipun hal tersebut bersifat diskriminatif karena dipengaruhi oleh golongan strata sosial dan ras yang diberlakukan masanya. Zonasi perdagangan pada umumnya berlokasi di kawasan Pecinan yang menjadi awal mula keberadaan pusat kota lama (*downtown*) dimana di dalamnya terdapat bangunan rumah toko yang merupakan gabungan dari fungsi-fungsi perniagaan, jasa dan hunian (Trans Programming versi Tschumi, Broadbent, 1991).

Selanjutnya tahun 1846 pemerintah Hindia Belanda menguasai daerah Bali dan menjadikan Singaraja sebagai ibukota provinsi Bali, maka dari itu dibangunlah berbagai fasilitas penunjangnya seperti dermaga, terminal, kantor, jembatan penyeberangan dan gudang. Struktur pemerintahan di Singaraja pada masa kolonial, memiliki hubungan antara raja atau *regent* yang berasal dari penguasa pribumi dengan penguasa-penguasa Belanda dalam bidang pemerintahan, sebagai tautan tuan hamba (*patron-client*) (Tenaya, 2004). Hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya kedudukan *resident* maupun *asisten residen* dengan *regent* dalam hirarki (struktur) birokrasi kolonial, Pemerintah Belanda memisahkan secara



administratif dua jalur pemerintahan yaitu pemerintahan bagi orang-orang Belanda yang dikenal dengan *Binnenlands Bestuur* (BB) dan pemerintahan pribumi yang dinamakan *Landschap*. Pemisahan jalur ini mempertajam serta memperjelas lagi tautan tuan hamba antara *Binnenland Bestuur* dengan *Landschap* atau *negara*. Hingga kini jalur tersebut merupakan jejak sejarah pada masa pemerintahan Hindia Belanda, dibuktikan dengan jalur perdagangan di sepanjang koridor jalan Diponegoro, Jalan Erlangga, Jalan Surapati dan jalan Imam Bonjol Singaraja sebagai pusat niaga di Kota Singaraja, kawasan pertokoan didominasi oleh peranakan tionghoa dengan bangunan rumah toko pecinan yang menjadi ciri khasnya (Budihardjo, 1986, Salain, 2003, Tenaya, 2004).



Gambar 1.1 Pola Perkembangan rumah toko dan Pelabuhan di Kota Singaraja
Sumber: dimodifikasi dari Budihardjo, dkk (1986)

Pola kota lama Singaraja, mulanya membentang secara linier dari arah perempatan agung atau dikenal dengan *catuspatha* (perempatan agung) di depan puri Kanginan sampai dengan pelabuhan lama Buleleng, dahulunya jalur ini merupakan jalur khusus raja yang digunakan untuk mengunjungi rakyatnya, namun setelah kedatangan Belanda, maka terjadi perubahan dimana Belanda membentuk pusat pemerintahan pada bagian barat puri yang membentang secara linier ke arah Pelabuhan Buleleng, yang dikenal dengan jalur Belanda yang terdapat pada ruas jalan Imam Bonjol (Lihat **Gambar 1.1**) (Budihardjo, 1986, Salain, 2003, Tenaya, 2004). Keberadaan jalur ini telah mempengaruhi tata ruang dari peta tradisional pada masa kerajaan Buleleng, yakni mengubah akses kota yang berpusat di *catuspatha* (perempatan agung) menjadi pusat pemerintahan, yakni berupa kantor pemerintahan Hindia Belanda dan fasilitas lainnya. Keberadaan tata kota yang baru ini



memudahkan pemerintah Hindia Belanda dalam memantau aktivitas di Pelabuhan Buleleng (Budihardjo, 1986, Salain, 2003, Tenaya, 2004). Periode tahun 1920 menunjukkan letak rumah toko pecinan yang bermula pada lokasi Pelabuhan Buleleng, sepanjang lokasi tersebut (Jalan Erlangga) merupakan bangunan rumah toko berlantai dua identik yang berjajar dapat disebut sebagai *pioneer* dari keberadaan rumah toko di Kota Singaraja.

Selain itu, masuknya etnis lain di Kota Singaraja, terlihat pada salah satu masjid kuno yang dikeramatkan hingga kini, masjid ini merupakan salah satu bukti masuknya agama Islam ke pulau Bali pada masa penyebaran orang Bajo suku Bugis yang menetap di pinggir pantai yang hingga sekarang dikenal dengan dengan nama kampung Bugis, letak kampung Bugis berada di pinggir pantai dan Pelabuhan Buleleng. Masjid Agung Jami' Singaraja merupakan masjid bersejarah yang berlokasi di Jalan Imam Bonjol, kelurahan Kampung Kajanan, Kabupaten Buleleng, Bali, Indonesia. Berdasarkan candrasengkala yang ditemukan, masjid ini didirikan pada tahun 1654 masehi, lalu kedatangan bangsa Bugis ke Buleleng adalah tahun 1600an atau pada abad ke 17 masehi. Masjid ini menjadi bukti awal masuknya agama Islam ke Buleleng melalui jalur laut utara (Tjiptoatmojo, 1983).

Saat masuknya etnis Bugis yang berprofesi sebagai nelayan, pada zaman kolonial pada tahun 1846 pemerintah Hindia Belanda membuat jalur baru, dimana jalur ini digunakan untuk meneropong aktivitas selama di pelabuhan, mengubah axis pusat pemerintahan (berada di kantor pemerintahan Hindia Belanda), kawasan di sekitar pelabuhan menjadi kawasan perdagangan. Deretan pertokoan bermunculan sebagai sarana jual beli barang. Pertokoan ini didominasi oleh kaum dari etnis Tionghoa, yang terkenal sebagai kaum pedagang. Salain (2003) menyebutkan kawasan rumah toko pecinan pertama berada di area Pelabuhan Buleleng tepatnya di Jalan Erlangga lalu berkembang menuju arah pusat kota yakni di Jalan Imam Bonjol sebagai jalur kerajaan, Jalan Surapati sebagai kawasan permukiman etnis peranakan Tionghoa dan Jalan Hasanudin sebagai kawasan perniagaan yang memiliki akses dengan sungai, dan Jalan Imam Bonjol yang merupakan jalur yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai jalur perdagangan dan untuk meneropong kegiatan di kawasan pelabuhan, selanjutnya perkembangan rumah toko di koridor jalan Imam Bonjol yang merupakan sumbu *axis* dari kawasan *catuspatha* dan digunakan sebagai jalur raja dalam berinteraksi dengan rakyatnya.



Kampung pecinan di Singaraja dikenal dengan wilayah Kampung Baru, namun lokasi pertokoan akan lebih banyak ditemukan pada jalur-jalur strategis perekonomian perdagangan, banyak bangunan tua seperti bekas gudang dan bekas syahbandar serta lokasi bangunan-bangunan pecinan sebagai tanda bahwa kota Singaraja dulunya menjadi pusat sentra niaga, jika ditilik dari sejarahnya, Singaraja dahulunya sebagai kota pelabuhan dan kota dagang. Dahulunya terdapat jembatan yang difungsikan untuk berlabuhnya kapal-kapal dagang dan kapal penumpang, tidak sedikit dari penumpang kapal tersebut memilih menetap di Singaraja, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kampung yang diberi nama sesuai asal pendatang seperti adanya Kampung Bugis, Kampung Jawa, Kampung Sasak, Kampung Sasak, Kampung Arab dan Kampung Baru (Pecinan) (Mashad,2014). Kampung Baru sebagai tempat bermukim etnis Tionghoa yang juga terdapat persebaran rumah toko pecinan sebagai tempat berdagang di sepanjang koridor jalan Diponegoro, Jalan Erlangga, Jalan Surapati dan jalan Imam Bonjol, yang paling awal berdiri dari bagian tepi utara dekat dengan pelabuhan lalu berkembang menuju pusat kota yakni menuju wilayah bagian selatan (Mashad ,2014).

Selanjutnya dampak pada persebaran penduduknya hingga saat ini masih dapat ditemukan pada kampung-kampung yang dihuni oleh kelompok masyarakat non-lokal (etnis) pendatang, seperti masyarakat dari kampung Bugis yang merupakan orang-orang dari suku Bajo yang dahulunya merupakan pasukan armada laut kerajaan, masyarakat Kampung Arab dan kelompok etnis Tionghoa yang dahulunya merupakan pedagang yang berlayar ke daerah Sunda Kecil, yang paling menonjol adalah dari kelompok etnis Tionghoa yang hingga kini masih eksis utamanya dalam sektor perekonomian yakni sebagai pedagang. Jejak arsitektur pecinan di kota Singaraja salah satunya ditandai dengan bangunan rumah toko (*shophouse*) (Mashad, 2014).

Masuknya penjajah Belanda memberikan pengaruh budaya Barat di Kota Singaraja memberikan warna tersendiri pada berbagai aspek kehidupan. Peninggalan karya arsitektur kolonial Belanda menjadi salah satu rekaman sejarah dalam bentuk nyata yang turut memberikan keunikan dan otentisitas tersendiri di dalam sebuah kota (Keling, 2016). Masuknya penjajah Belanda, lalu dibarengi dengan masuknya etnis Tionghoa dari pelabuhan Buleleng merupakan saksi dalam bingkai sejarah di setiap zamannya menjadi perhatian utama dalam merekonstruksi bangunan sejarah masyarakat Tionghoa pada abad 18-20 an di Indonesia khususnya di Bali. Setiap perkembangan sejarah akan dapat mencerminkan jiwa



zamannya (Kartodirdjo, 2005). Rumah toko (*shophouse*) sebagai produk interaksi dari adanya hubungan perekonomian dan pembangunan menunjukkan percampuran dan adaptasi budaya, hal ini berdampak pada fungsi tempat tinggal dan komersial dalam satu lokasi secara bersama-sama. Hubungan interaksi antara warga pribumi dengan imigran Tionghoa melalui kegiatan berdagang serta adanya intervensi dari pihak Belanda yang mengatur pola interaksi sosial menunjukkan adanya penyesuaian dengan pola bermukim (Kartamihardja, 2018).

Perwujudan fasad pada bangunan peninggalan ini memberikan bukti bahwa terdapat karakteristik arsitektur yang terwujud dalam bentuk-bentuk fasad bangunan yang sangat beragam. Sebagaimana Krier (2001) menyatakan: fasad menjadi elemen utama pembentuk karakter bangunan. Pendapat ini kemudian dipertegas oleh Roesmanto (2003) bahwa karakter arsitektural suatu bangunan dapat ditelusuri salah satunya dari bentukan fasadnya.

Pesatnya pertumbuhan di sekitar kawasan pelabuhan didominasi oleh sektor ekonomi yakni dalam kegiatan distribusi barang. Aktivitas yang signifikan setiap harinya pada Pelabuhan Buleleng memberi pengaruh pada kawasan sekitar pelabuhan yang mulai menjadi kawasan perdagangan. Deretan pertokoan mulai bermunculan di kawasan ini, sebagai sarana jual-beli barang distribusi pelabuhan. Pertokoan ini sebagian besar dimiliki oleh kaum dari etnis Tionghoa, yang dikenal sebagai kaum pedagang. Pelabuhan menjadi pintu gerbang utama dalam segala jenis pendistribusian barang dari dan keluar Bali (Pemkab Buleleng, 2018).

Dengan adanya proses tersebut dapat membawa dampak yang cukup signifikan pada perkembangan arsitektur bangunan hunian seperti halnya pada beberapa daerah pecinan di Indonesia, yakni dengan munculnya bangunan rumah toko berarsitektur pecinan yang dapat dibedakan dengan arsitektur bangunan hunian lokal lainnya. Menurut J.D Benyamin (1996) “Rumah toko adalah bangunan yang digunakan untuk tempat berusaha (berdagang) barang dan jasa, dan juga sebagai tempat tinggal pemilik toko tersebut”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *shophouses* adalah rumah yang memiliki dwifungsi, sebagai rumah tempat tinggal dan rumah tempat usaha. *Shophouses* atau rumah toko merupakan bangunan ciri khas Pecinan yang terdapat di kota-kota pantai Asia Tenggara. Adanya rumah toko yang dihuni oleh etnis Tionghoa untuk kegiatan berdagang dan sebagai tempat tinggalnya menjadi menarik ketika segala jenis aktivitas di dalamnya dapat berbaur menjadi satu dalam fungsi hunian dan tempat kerja.



1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, kota memiliki peranan yang sangat dominan dalam terlaksananya berbagai kegiatan di berbagai aspek untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, di antaranya dalam aspek keagamaan, pengadilan, pengajaran, kerajinan, arsitektur dan sebagainya (Ibnu Khaldun, 1970). Kota Singaraja pernah menjadi kota termaju di Asia tenggara pada zaman kolonial (Pageh, 1998). Kota Singaraja sempat menjadi Ibukota Kepulauan Sunda Kecil dan Ibukota Provinsi Bali sampai Tahun 1958, lalu meredup karena perpindahan ibukota provinsi ke Kota Denpasar pada 23 Juni 1960.

Tjiptoatmojo (1983) menyatakan Buleleng sebagai kota kerajaan dan kolonial berlokasi di pesisir pantai sebagai pintu masuk pulau Bali, akhirnya mewujudkan pusat-pusat perdagangan dengan menyisir daerah pantai merupakan ciri dari kawasan Asia Tenggara. Evers (2002) mengategorikan Singaraja sebagai kota-kota kecil dalam penghubung simpul-simpul perdagangan regional dan lokal. Sehingga tidak menutup kemungkinan adanya bentuk adaptasi dari gaya arsitektur yang terlihat pada tipologi bentuk fasadnya. Sebagai salah satu kota yang berpengaruh di masanya bahkan hingga kini, banyak peninggalan masa lalu dalam wujud bangunan yang berdampingan dengan bangunan kontemporer.

Pertumbuhan kota yang terkena pengaruh modernisasi komersial akan mempengaruhi eksistensi dari gaya arsitektur bangunannya, menjadi ketertarikan tersendiri apabila wujud dari arsitektur tersebut masih dapat ditemukan di masa sekarang, lebih-lebih masih berfungsi sesuai dengan fungsinya pada saat didirikan. Bangunan rumah toko (*shophouse*) pecinan masih banyak ditemui pada kawasan komersial di Kota Singaraja. Sebagai perwujudan tingginya kegiatan perekonomian pada masa itu, khususnya pedagang dari Tionghoa mulai mendirikan hunian sekaligus tempat untuk bekerja yang disebut dengan rumah toko (*shophouse*). Rumah Toko (*ruko*) dapat digolongkan kedalam bangunan khas pecinan (Khol, 1984).

Di sisi lain, Alain Viaro (1992) dalam tulisannya yang berjudul “*Is The Chinese Shophouse Chinese?*”, berpendapat bahwa rumah toko tidak sepenuhnya berasal dari Cina, namun merupakan percampuran arsitektur akibat perdagangan di sepanjang kota-kota pantai antara Cina dan Asia Tenggara oleh orang Barat, Cina dan penduduk setempat. Alain juga telah mengunjungi kota-kota Pelabuhan di provinsi Guangdong dan Fujian serta kota-kota pantai Asia Tenggara menyatakan *ruko* sebagai “*landmark*” dalam kota-kota tersebut.



Namun demikian, hal tersebut justru mengimplikasikan adanya keberagaman perwujudan arsitektur rumah toko dari berbagai penjuru dunia, dimana dominasi karakter pecinan menjadikan kekhasan pada bangunan-bangunannya yang menjadi daya tarik tersendiri sebagai objek penelitian arsitektur.

Lingkup penelitian ini terfokus pada perkembangan arsitektur rumah toko (*shophouse*) pecinan dan karakteristik rumah toko (*shophouse*) pecinan di Kota Singaraja, Bali. Batasan lokasi penelitian adalah pada bangunan rumah toko pecinan berdasarkan periodisasi perkembangan berdirinya rumah toko tersebut dan masih digunakan hingga saat ini, tahap awal yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi awal ke lapangan, untuk mengidentifikasi obyek yang sesuai dengan lingkup dan batasan penelitian untuk dijadikan obyek identifikasi. pengumpulan dan identifikasi foto-foto lama dan peta lama sebagai media untuk memperkuat informasi mengenai rumah toko pecinan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian yang diangkat adalah

1. Bagaimana karakteristik karakteristik arsitektur rumah toko (*shophouse*) pecinan di kota Singaraja ? dan seperti apa signifikansi arsitektur rumah toko (*shophouse*) pecinan di kota Singaraja?
2. Faktor apa saja yang berpengaruh pada karakteristik arsitektur rumah toko (*shophouse*) pecinan di kota Singaraja?

1.4 Tujuan Penelitian

Masuknya pengaruh dari etnis Tionghoa sejak masa kolonialisme melalui Pelabuhan Buleleng memberikan pengaruh yang signifikan sebagai pusat perdagangan dan pelayaran pada masanya, hal ini juga turut mempengaruhi kebijakan pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1910-an (Martini, 2012). Dalam pembagian jalur pemerintahan kolonial dan jalur kerajaan, memperlihatkan keberadaan bangunan khas Tionghoa yang terdapat pada - jalur strategis tersebut. Hal ini menjadi bukti perkembangan etnis Tionghoa sebagai kaum pedagang yang sekaligus bermukim, terjadi sejak masa pemerintahan kolonial, kerajaan hingga masa revolusi, sehingga perkembangan arsitektur rumah toko menjadi pengantar bentuk adaptasi arsitektur lokal dengan arsitektur pendatang. Penelitian ini bertujuan untuk menemukenali karakteristik arsitektur rumah toko (*shophouse*)



pecinan di kota Singaraja dan signifikansinya terhadap karakteristik arsitektur rumah toko pecinan pada umumnya serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakteristik tersebut. Bukti secara fisik diwujudkan dalam bentuk rumah toko yang eksistensinya masih dapat ditemukan hingga kini.

1.5 Keaslian Penelitian : Penelitian mengenai tipologi dan karakteristik Arsitektur Rumah Toko Pecinan

Penelitian dalam bidang arsitektur yang membahas mengenai rumah toko pecinan dan arsitektur pecinan sudah banyak dilakukan, penelitian tersebut juga membahas secara luas yang berkaitan dengan fungsi hunian hingga kawasan. Terdapat beberapa kajian yang membahas mengenai karakteristik pecinan, rumah toko pecinan dan arsitektur pecinan yang dijadikan referensi dalam penyusunan penelitian ini di antaranya :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul	Tahun	Penulis	Lokus	Metode	Bahasan Penelitian
1	Tipe Bangunan Rumah Toko Cina di Ketandan Yogyakarta Berdasarkan Bentuk Fungsi	2007	Anggraini, L. & Hatmoko, A.	Kampung Pecinan Ketandan, Yogyakarta	Rasionalistik kualitatif dengan observasi lapangan	Karakteristik dari bangunan rumah toko Pecinan Ketandan dan adanya adaptasi dengan rumah toko Cina asalnya, secara keseluruhan menghasilkan tipe bangunan ruko yang berbeda sesuai dengan teori mengenai konsep tipologi arsitektur.
2	Identitas karakteristik Fasad Bangunan Untuk Pelestarian Kawasan Pusaka di Ketandan, Yogyakarta.	2011	Handayani, T	Kampung Pecinan Ketandan, Yogyakarta	Kualitatif, konservasi bangunan	Pembahasan karakteristik dari Bangunan dalam unsur Fasad (Atap, lisplang, dinding, pintu, jendela, ventilasi serta ragam hias). Menggunakan tipologi guna mendapat karakteristik bangunan dan kawasan.

No.	Judul	Tahun	Penulis	Lokus	Metode	Bahasan Penelitian
3	Tipologi Perubahan Elemen Fasad Bangunan	2016	Setiawan D., & Utami.T.B	Rumah Toko ada Penggalan Jalan Puri	Deskriptif, kualitatif	Karakteristik dan faktor perubahan elemen pada fasad bangunan rumah toko di penggalan jalan Puri Indah



	Ruko Pada Penggalan Jalan Puri Indah, Jakarta Barat.			Indah, Jakarta Barat.		Jakarta Barat.
4	Malaysian Shophouses: Creating Cities of Character.	2017	Wagner, A.	Rumah toko Malaysia	Analisis komparatif, studi kasus	Perubahan bangunan vernakular pada rumah toko di Malaysia dengan cepat dari struktur perkotaan faktor kebutuhan bangunan dan infrastruktur.
5	Tipologi Elemen Arsitektur Pada Fasad Bangunan Shophouse Kampung Pecinan Bengkulu.	2018	Bintang I. & Sani, M.	Kampung pecinan Bengkulu.	Deskriptif, kualitatif	Elemen-elemen pembentuk karakter fasad bangunan rumah toko di kampung pecinan Bengkulu.
6	Kajian bentuk Arsitektur Shophouse Sebagai Hasil Adaptasi Budaya Imigran Tionghoa di Kota Bandung.	2018	Kartamiha rdja, A.I.	Rumah Toko di Bandung	Deskriptif, kualitatif	Kajian mengenai bentuk rumah toko di Bandung yang terkena pengaruh adaptasi budaya dari imigran Tionghoa dalam merespon kondisi sosial di Kota Bandung dengan fokus bentuk rumah toko berdasarkan <i>interface</i> jalan.
7	Transformasi Arsitektur Rumah Toko (<i>Shophouse</i>) Kawasan Pecinan kota Lama Jalan Gajah Mada Denpasar	2021	Sari, P.A.D.P.	Kawasan Pecinan kota Lama Jalan Gajah Mada Denpasar	Deskriptif kualitatif	Karakteristik dan transformasi rumah toko pecinan kota lama Jalan Gajah Mada dalam bentuk fasad bangunan, elemen pembentuk dan segi keruangan.

Penelitian ini memiliki fokus pembahasan pada karakteristik rumah toko pecinan dengan hasil akhir berupa karakteristik arsitektur rumah toko, dengan lokus amatan berada di Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dimulai dengan latar belakang sejarah



perkembangan kota Singaraja, proses perkembangannya, hingga merujuk pada pengaruh masuknya bangsa kolonial yang membawa dampak cukup signifikan terhadap keberadaan kota Singaraja, dengan berbagai hal yang terjadi di dalamnya, termasuk adanya pelabuhan sebagai akses utama menuju pulau Bali. Dalam bidang ekonomi menjadi faktor yang mendorong masuknya Etnis Tionghoa ke Pulau Bali. Sebagai kaum pedagang terbesar, memerlukan tempat untuk menetap, baik untuk menghuni sekaligus berdagang, solusi yang dilakukan yakni dengan mendirikan bangunan dwifungsi berupa rumah toko sebagai tempat tinggal dan tempat berdagang, didirikan dengan adaptasi antara budaya setempat dengan ciri khas pecinan yang dibawa dari daerah asalnya.

Lokus penelitian berada di Kota Singaraja sebagai *pioneer* dalam perkembangan perekonomian di pulau Bali, karena etnis Tionghoa yang pertama kali datang melalui pelabuhan Singaraja, secara tidak langsung dapat dikatakan rumah toko pecinan tertua terdapat di Kota Singaraja. Sehingga penelitian ini menjadi menarik ketika dimulai dari sejarah masuknya etnis Tionghoa melalui pelabuhan Buleleng yang berdampak pada wujud karakteristik arsitektur khususnya pada arsitektur rumah toko pecinan dan kondisi bangunan masih eksis hingga saat ini. Bahasan penelitian memiliki fokus pada karakteristik arsitektur yang ditinjau dalam tiga aspek yakni dalam segi fisik (fasad bangunan), spasial (keruangan) dan stilistik (ragam hias). Dalam perkembangan rumah toko di Kota Singaraja ditemukan periodisasi perkembangan diawali pada rumah toko pecinan yang lokasinya berdekatan dengan area Pelabuhan Buleleng, selanjutnya pada kawasan pusat perniagaan hingga perkampungan etnis Tionghoa dan sekitarnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian ini terbagi dalam 5 bab, secara garis besar isinya adalah sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang penelitian, berangkat dari sejarah mengenai lokus yakni pada Kota Singaraja, lalu perkembangan masuknya bangsa asing melalui pelabuhan sebagai akses pintu masuk, kegiatan perekonomian, penyebaran barang pada masa kerajaan, masa kolonial hingga masa revolusi kemerdekaan. Dalam bab ini terdapat pemaparan rumusan dan batasan masalah,